

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehidupan adalah hal yang sulit ditebak bagi setiap orang yang menjalani kehidupan di atas bumi ini dan hal yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas untuk saling berinteraksi, saling membutuhkan baik itu dengan keluarga maupun dengan orang lain serta ingin memiliki keturunan atau penerus guna terjalannya dan berkembangbiaknya anak adam dan hawa di dunia ini. Manusia juga merupakan manusia yang tidak akan luput dari permasalahan yang akan terus datang tanpa hentinya selagi kita bertempat dan hidup diatas bumi ini.

Geldard (dalam Atabik, 2013) menjelaskan bahwa keluarga pada dasarnya dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dari dua orang yang berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan) yang melibatkan diri dalam suatu ikatan yang kuat (pernikahan). Kemudian mereka dikarunia anak-anak yang bergabung dalam sebuah rumah tangga. Karunia anak merupakan tahap perkembangan penting di setiap keluarga. Pada saat pasangan mulai melibatkan diri bersama, tahap perkembangan ini mau tidak mau mengubah sifat dasar relasi pasangan dalam hal tertentu. Perhatian yang selama ini hanya diberikan kepada pasangannya akhirnya terbagi kepada anak-anak mereka. Kedatangan anak akan menambah kuat peranan orang tua dalam sistem keluarga dan kehadiran anak bisa saja membuat perubahan pada sistem keluarga menjadi keluarga yang lebih luas.

Gertrude Jaeger (Solihat, 2005) menjelaskan bahwa norma dan nilai pada anak diperoleh sejak kecil melalui proses imitasi, indentifikasi, asimilasi dan sosialisasi dari orang lain. Seperti yang kita tahu, agen sosialisasi pertama dalam perkembangan anak adalah keluarga, terutama kedua orang tua. Orangtua dan anak memiliki hubungan yang adaptif dan positif sehingga akan membantu anak dalam masa perkembangannya. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara orangtua dan anak dapat berpengaruh negatif untuk kehidupan anak. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perbedaan agama yang dimiliki kedua orangtuanya. Orangtua beda agama adalah dimana ibu dan ayah memiliki agama yang berbeda dan mentaati tuhan nya dengan cara yang berbeda pula (Sunaryo, 2012). Menikah beda agama memang hal yang biasa terjadi di Indonesia karena menjadi hak setiap warga negara untuk menentukan pilihan hidupnya.

Setiap pemeluk agama, meyakini bahwa agamanya yang paling benar dibandingkan agama pasangannya ataupun agama yang lainnya sehingga memiliki keinginan agar anaknya pun mengikuti agama yang dianut dan mulai menghasut anak untuk mengikuti agama yang dianutnya. Tanpa disadari perbedaan agama dari kedua orangtua baik secara tidak langsung ataupun langsung membawa kebingungan pada anak. Anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya, sehingga hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak kurang harmonis (Gertrude Jaeger dalam Solihat, 2005).

Permasalahan yang biasanya sering muncul pada anak yang lahir dari pernikahan beda agama adalah anak selalu merasa mendapatkan reaksi negatif

ketika orang lain mengetahui bahwa kedua orangtua meyakini agama yang berbeda. Anak dalam keluarga beda agama memiliki potensi masalah yang lebih banyak dibandingkan anak pada pasangan seagama. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan yang anak lihat dari kedua orangtua, namun anak berusaha menguatkan diri dan mengelola tekanan-tekanan yang ada secara individu mengenai konflik yang dialami menurut Bossard & Boll (dalam Sari, 2015).

Contoh kasus nyata dialami oleh YN (21 tahun), YN hidup didalam keluarga yang berbeda agama. Ayah YN menganut agama islam begitu juga keluarga besar dari pihak ayah, dan Ibu YN beragama kristen protestan begitupun keluarga besar dari sang ibu. YN anak pertama dari 3 bersaudara. YN lebih sering bersama ibunya yang notabennya beragama kristen, namun YN juga memakai jilbab karena memiliki ayah seorang muslim. YN dibesarkan dengan agama kristen karena YN lebih dekat bersama kakek dan nenek dari ibunya. YN lebih memahami alkitab dari pada Al-Quran, YN memilih mengikuti agama ayahnya yaitu islam, akan tetapi YN mengalami kesulitan karena ibu YN tidak menyukai YN mengikuti agama ayah.

Pada saat berkumpul bersama keluarga besar ibunya, YN tidak enak hati jika menggunakan jilbab didepan keluarganya yang beragama kristen, sehingga YN menghadapi hal tersebut dengan memakai jilbab ketika bersama keluarga muslim dan tidak memakai jilbab ketika bersama keluarga non muslim untuk menghargai kedua agama orangtuanya. Ayah dan ibu juga sering memperebutkan YN, bahwa YN harus ikut agama ibu ataupun ayahnya sehingga YN merasakan tertekan dengan hal tersebut. Penyesuaian diri dari agama sang ayah juga sulit

dilakukan oleh YN, karena YN masih belum fasih membaca Al-Quran. YN hanya bisa beberapa ayat pendek untuk shalat dan YN masih sering membaca Alkitab. Diantara saudari-saudari YN, hanya YN saja yang telah memilih ikut agama dari sang ayah, sedangkan adik-adiknya mengikuti agama dari ibu YN yaitu Kristen. YN mencoba menghadapi permasalahan yang YN rasakan sendiri tanpa bantuan dari ibu maupun ayahnya.

Sebelum YN menetapkan memilih agama islam, YN mengikuti ibadah dari pihak ibu yaitu Kristen. YN pernah melakukan ibadah sekolah minggu dan pergi beribadah ke gereja. Hal tersebut biasa dilakukan YN sampai kemudian YN ketahuan oleh ayah YN karena beribadah megikuti agama Kristen. Ayah YN sangat tidak menyukai YN beribadah dengan agama Kristen. YN pernah terpergok oleh ayahnya pergi beribadah dan YN mendapatkan perlakuan kekerasan fisik berupa dipukul menggunakan selang air, *hanger* dan dikunci digudang dalam keadaan gelap. Hal itu berlanjut ketika ayah YN mengetahui dirinya beribadah Kristen. YN merasa takut melihat perlakuan kasar ayahnya, sehingga YN berusaha untuk tidak melakukan kesalahan atau hal yang tidak disukai oleh ayahnya.

Di sekolah YN mendapatkan perlakuan dari guru agama Kristen dengan mengusir YN pada jam pelajaran agama Kristen berlangsung, alasannya adalah karena status agama YN dikartu keluarga beragama Islam. Permasalahan tersebut berlanjut di luar kelas karena teman-teman SMP YN yang menyaksikan YN di usir dari kelas agama Kristen. YN mendapatkan ejekan dari teman-teman sejak kejadian di usir dari kelas. Teman-teman SMP YN selalu mengatakan bahwa YN

adalah anak yang tidak punya agama dan anak yang tidak jelas asal usulnya, sehingga membuat YN tidak memiliki teman karena permasalahan agama yang dimilikinya. YN merasa sedih karena tidak ada teman yang mengerti permasalahan yang dialami dan hanya bisa mengejek tanpa berusaha melihat permasalahan yang YN alami. Namun YN berusaha mengerti bahwa teman-temannya bersikap seperti itu karena YN yang belum menetapkan memilih agama salah satu dari orangtuanya sehingga YN masih memiliki dua agama yaitu Islam dan Kristen.

YN yang terusir dari kelas agama Kristen akhirnya ikut masuk ke kelas agama Islam. Di kelas agama Islam YN mencoba mengikuti pelajarannya, namun baru saja belajar mengikuti kelas agama Islam tiba-tiba ibu YN datang kesekolah dan marah-marah kepada YN dan guru agama Islam YN. YN juga dipaksa untuk keluar dari kelas agama Islam tersebut. YN merasa malu karena ibunya yang datang marah-marah ke sekolah dan disaksikan oleh teman-teman satu sekolah. YN yang mendapatkan perlakuan tidak enak dari ayah dan ibu membuat YN pada akhirnya memilih untuk tidak masuk di kelas agama Islam maupun Kristen. Ketika YN telah menetapkan untuk masuk agama Islam di saat SMA, YN di marahi oleh ibunya yang mengatakan YN “anak tidak tahu terima kasih, anak yang tidak tau di untung”. Ibu YN juga marah-marah kepada teman-teman YN yang beragama Islam karena di anggap mempengaruhi YN untuk masuk Islam. Ibu YN yang kecewa dengan keputusan YN masuk Islam membuat sikap ibu YN berubah kepada YN, YN sangat di abaikan oleh ibunya apapun yang ingin YN lakukan seperti pergi main ataupun makan. YN menjadi sedih karena membuat

ibunya kecewa dan membuat hubungannya bersama ibu menjadi renggang. Ibu YN merasa lepas tanggung jawab kepada YN dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada ayah YN. Hubungan YN yang pada awalnya baik-baik saja dengan ibunya kemudian sempat merenggang ketika YN memutuskan masuk agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti mulai pada tahun 2014 dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan pada senin 22 Mei 2017, bahwa responden pada tahun 2016 sampai dengan 2017 merupakan individu yang mudah bergaul, humoris dan penyabar, dimana sebelumnya pada tahun 2014 responden merupakan individu yang memiliki emosi tidak terkendali seperti sering bermasalah bersama teman-temannya, marah-marah dan menyelesaikan masalah dengan bertengkar secara fisik, sehingga responden memiliki teman yang selalu berbeda-beda. Pada tahun 2017 responden sudah mulai berusaha menjadi orang yang ramah dan suka menolong orang lain yang memerlukan bantuan dan responden mulai belajar mencoba meminta maaf dalam setiap permasalahan yang dihadapi terlepas responden benar ataupun salah, sehingga sekarang subjek memiliki banyak teman. Responden merupakan individu yang optimis untuk tetap melanjutkan kuliah walaupun responden kehilangan sosok motivator dalam hidup, yaitu kakeknya yang telah meninggal dunia.

Responden adalah sosok yang mandiri dimana setiap permasalahan yang dihadapi selalu diselesaikan tanpa bantuan kedua orangtuanya, seperti saat responden sakit dan hidup sebagai anak indekos. Pada awalnya responden merasa bahwa orangtua responden tidak memiliki waktu untuk mengurus responden YN

dan adik-adik, namun sekarang responden berusaha mengerti bahwa kesibukan yang dialami oleh kedua orangtua responden semata-mata untuk responden dan juga adik-adik agar hidup dengan berkecukupan, seiring dengan hal tersebut responden pun mulai memperbaiki hubungan bersama orangtuanya yang sempat sedikit merenggang dan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk mengevaluasi permasalahan dirinya sendiri.

Dilihat dari contoh diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan agama pada kedua orangtua dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Tekanan-tekanan secara psikologis maupun sosial akan dirasakan oleh anak, sehingga anak akan berusaha menghadapi perbedaan-perbedaan yang di lihat sehari-hari untuk berusaha menutupi konflik batin dan memantapkan hati pada agama yang diyakini oleh ayah ataupun ibu. Anak yang mengalami tekanan dari perbedaan agama kedua orangtua biasanya menjadi individu yang sulit berkembang karena permasalahan yang terjadi, namun jika anak memiliki pribadi yang resiliens maka anak dapat bertahan dan mampu menghadapi permasalahan yang ada di dalam hidup. Dari peristiwa yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang peneliti temui merupakan responden yang telah mampu menyelesaikan masalahnya meskipun dalam keadaan tertekan dan hal tersebut menunjukkan bahwa responden bersikap resiliens terhadap permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya.

Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat

kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Reivich dan Shatte dalam Junaedi dkk, 2012). Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali.

Grotberg (Prihastuti, 2011) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk mampu menjadi resiliensi terhadap permasalahan yang datang. Konsep resiliensi menitik beratkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.

Grotberg (dalam Masdianah, 2010) mengemukakan faktor-faktor resiliensi, yaitu : a) Istilah *I Am* digunakan untuk kekuatan dalam diri pribadi individu, seperti individu tetap merasa bahwa dirinya masih dicintai dan di anggap ada oleh lingkungannya. b) Istilah *I Have* digunakan untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yaitu individu mendapat dukungan dari orang terkasih untuk menguatkan diri dan mendapatkan berbagai informasi. c) Istilah *I Can* digunakan untuk kemampuan interpersonal yaitu individu masih mampu menjalin hubungan bersama keluarga dan teman-teman. Selain ketiga faktor tersebut individu yang resiliens juga memiliki beberapa aspek berpengaruh yaitu aspek yang mengacu pada teori Reivich dan Shatte (dalam Widuri, 2012) yang menjelaskan ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu : (1) Pengaturan emosi, (2) Pengendalian terhadap impuls, (3) Optimis, (4)

Kemampuan untuk menganalisis masalah, (5) Empati, (6) Efikasi diri, (7) Peningkatan aspek positif.

Individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi, individu ini akan mampu melihat kegagalan sebagai suatu kesempatan untuk menjadi lebih maju dan mampu menarik pelajaran dari kegagalan tersebut (Fonny, Waruwu, dan Lianawai, 2006). Selanjutnya Grotberg (Anggraini dan Hendriani, 2015) menguraikan bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mampu menghadapi, mengatasi, belajar, dan bahkan bertransformasi dari kesulitan hidup yang tidak dapat dihindari.

Penelitian ini memiliki arti penting untuk mendapatkan informasi mengenai resiliensi yang dilakukan oleh individu, serta melihat seberapa besar aspek-aspek mempengaruhi diri individu itu sendiri untuk bersikap resiliensi. Dengan demikian resiliensi adalah kapasitas individu untuk beradaptasi dengan keadaan, dapat merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan permasalahan penelitian “Bagaimanakah gambaran resiliensi pada anak yang memiliki orang tua beda agama ?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada anak yang memiliki orang tua beda agama.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam ilmu psikologi. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang ingin dilakukan dikemudian hari sebagai penambah informasi. Penelitian ini menjadi masukan bagi orang tua dengan status perkawinan beda agama diharapkan mampu memahami dan memperhatikan dampak psikologis dan menginternalisasi nilai-nilai secara tepat serta tetap mendampingi anak-anak dalam perkembangannya.